

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat zaman sahabat kajian sirah nabawiyah diambil dari riwayat-riwayat yang disampaikan dengan cara turun-temurun meski tidak ada yang menyusunnya didalam satu buku yang khusus. Tetapi kemudian setelah itu ada beberapa orang yang memberikan perhatian secara khusus terhadap sirah nabawiyah dengan cara menuliskannya di dalam suatu buku dan penulisan sirah nabawiyah itu baru ada saat periode selanjutnya, yaitu pada zaman *tabi'in*.

Ada sebagian orang pada masa *tabi'in* yang berusaha untuk menyusun sirah nabawiyah dengan cara memuatnya di dalam sebuah buku secara khusus. Diantara kalangan *tabi'in* yang memberikan perhatian khusus terhadap penyusunan sirah nabawiyah secar ialah Urwah bin Az-zubair beliau meninggal pada tahun 93 H, kemudian Aban bin Utsman bin Affan beliau juga meninggal dunia pada tahun 105 H , terus Wahb bin Munabbih beliauupun meninggal dunia pada tahun 110 H, ada lagi yaitu Syurahbil bin Sa'ad yang meninggal dunia juga pada tahun 123 H, Ibnu Syihab Az-Zuhri beliau juga meninngal dunia pada tahun 124 H, dan kemudian Abdullah bin Abu Bakr bin Hazm beliau meninngal dunia pada tahun 135 H.

Tetapi sayang sekali sirah nabawiyah yang pernah dibuat oleh mereka pada masa *tabi'in* itu musnah, dan tidak meninggalkan sisa kecuali sebagian riwayat yang pernah disampaikan oleh Imam Ath-Thabari.¹

Sirah nabawiyah secara definisi berasal dari bahasa Arab yaitu *As-Sirah An-Nabawiyah*. Secara bahasa *As-sirah* berarti Sunnah, jalan, perilaku, keadaan, atau peristiwa yang terjadi pada diri seseorang. Apabila *as-Sirah an-Nabawiyah* dan Kutub *as-Sirah* diambil dari kata *As-Sirah* yang memiliki arti: jalan hidup, maka itu kisah mengenai segala peristiwa seperti peperangan dan lain-lain didalam hidupnya. Jika berkata "*aku telah membaca sirah si fulan*", berarti kita membaca *Sejarah atau riwayat hidupnya*".

Sirah Nabawiyah meliputi:

1. Riwayat Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wa Sallam sejak pertama beliau lahir sampai kemudian dengan wafatnya Rasulullah
2. Riwayat hidup para Sahabat Nabi Muhammad, yang telah berjuang bersama Nabi
3. Sejarah penyebaran Agama Islam pada mulanya, sejak pertama diturunkannya wahyu pertama yaitu Quran surat al-Alaq di dalam Gua Hira yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, dan kemudian sampai tersebarnya Islam keseluruh penjuru Arab dan juga peristiwa manusia memeluk agama Islam secara berbondong-bondong.

¹ Ibnu Hisyam *Sirah Nabawiyah*, terj. Fadhli Bahri (Bekasi: Darul Falah, jilid.1 2016), hal ix.

Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim mengatakan bahwa sirah nabawiyah merupakan sebagian dari agama. Maka dari itu mempelajari sirah sang nabi itu sangatlah penting.²

Jika berbicara mengenai hadis maka berkaitan erat dengan *sirah*, begitu juga sebaliknya, hadis dan *sirah* adalah dua hal yang berbeda dan tidak bisa dipisahkan. Namun ada pendapat lain juga yang menyatakan bahwa hadis dan sirah adalah sama. Hadits adalah *sirah* nabi dan *sirah* juga adalah bagian dari hadis itu sendiri.

Sirah nabawiyah merupakan jejak perilaku, peristiwa-peristiwa, dan kisah yang terjadi di dalam kehidupan Rasulullah dari awal kelahirannya sampai beliau meninggal dunia. Apabila kita perhatikan secara sekilas tidak ada perbedaan yang begitu besar antara pengertian hadis dan pengertian sirah. Pengertian hadis yang biasa didefinisikan adalah sebagai perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat nabi. Dari segi unsur pokok yang terdapat di dalam hadits, hadis terdiri atas dua hal yaitu sanad dan matan. Sanad digunakan untuk menjamin otentisitas dan validitas sebuah hadis dari sumbernya. Tanpa sanad historitas dan kebenarannya tidak bisa dipertanggung jawabkan. Para ulama klasik zaman dahulu menghadirkan sirah nabawiyah didalam karya-karyanya itu selalu menggunakan pola yang sama, seperti pola yang digunakan didalam hadis. Seperti dengan menyebutkan sanad sebelum menyampaikan materinya.

² Tengku and Ibrahim Helmi“*Sirah Nabawiyah Definisi dan Kepentingan*”, Diambil Dari https://www.academia.edu/22058226/Sirah_Nabawiyah_Definisi_and_Kepentingan_Mempelajarinya

Seperti literature-literature sejarah Islam awal, sirah karya Ibnu hisyam menurut Ahmad amin dalam bukunya yang berjudul *Fajr al-Islam* yang telah melakukan penelusuran sejarah kompilasi dan kodifikasi hadis, dan kontribusi metodologi literature hadis terhadap historigrafi Islam menemukan bahwa hampir semuanya mengikuti metode dan uslub hadis didalam karya-nya³.

Itu menandakan bahwa penulisan sejarah nabi atau sirah para ulama terdahulu menggunakan standar yang sama seperti dalam Hadis, Sirah bukan saja bagian yang tidak bisa dipisahkan dari Hadis akan tetapi pada awalnya memang kajian sejarah pada awalnya bagian dari riwayat-riwayat hadis, namun yang terjadi dua cabang ilmu ini seolah-olah berjalan sendiri-sendiri dan seperti tidak memiliki keterkaitan satu sama lain.

Hadis adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Quran. Apabila secara terminologi, hadis disusun dalam beberapa pengertian yang berbeda-beda diantara kalangan para ulama. Perbedaan-perbedaan definisi hadis itu salah satu faktornya diakibatkan oleh terbatas dan luasnya obyek kajian masing-masing, yang mengandung kecondongan pada keilmuan yang di dalaminya masing-masing.⁴

Di dalam penulisan *sirah* secara umum ada tiga sumber sebagai rujukan penulisan sirah nabawiyah yaitu, Al-Quran, Sunnah yg Shahih, dan Kitab-Kitab Sirah ulama terdahulu.

³ Acep Dani Ramadani, "*Metode Seleksi Hadits Dalam Kajian Sirah Nabawiyah*", Skripsi pada Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017).

⁴ Endang Soetari, *Imu Hadits kajian Riwayat dan Dirayah*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), hal 1-2.

1. Al-Quran, merupakan sumber otentik yang sangat valid dalam penulisan sirah nabawiyah. Peristiwa-peristiwa sirah yang ada di dalam al-Quran ini secara mutlak dianggap oleh para ahli sirah sebagai sumber rujukan untuk penulisan sirah paling *shahih*.
2. Sunnah/hadis yang *Shahih*, seperti yang terdapat di dalam kitab-kitab para imam hadis zaman dahulu yang telah terkenal kejujurannya dan sifat amanahnya. Seperti didalam kitab enam imam, dan juga kitab *Muwaththa'* karya imam Malik, dan Musnad imam Ahmad. Sumber kedua ini yang menjadi rujukan untuk penulisan sirah nabawiyah ini lebih luas dan lebih rinci. Meskipun kisah sirah di dalam kitab-kitab hadis ini belum disusun secara urut dan teratur dalam memberikan gambaran bagaimana kehidupan Rasulullah saw sejak lahir sampai kemudian Rasulullah meninggal dunia.
3. Kitab-kitab sirah karya ulama zaman dahulu, pada awalnya kisah merupakan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat kepada generasi berikutnya yang disampaikan secara turun-temurun, meskipun pada saat waktu itu belum ada yang memberikan perhatian khusus untuk menyusun riwayat riwayat itu atau mengumpulkannya di dalam suatu kitab khusus mengenai sirah Rasulullah. Tetapi ada beberapa orang yang memperhatikan secara khusus Sirah Nabi saw dengan rincian-rinciannya itu ada pada masa selanjutnya yaitu pada masa Tabi'in.⁵

⁵ Mustafa as-Syibaie *Sirah Nabi Muhammad S.A.W. Pengajaran & Pedoman* , hal.10 diambil dari www.academia.edu> Sirah_Nabi_Muhammad_S_A_W._Pengajaran & Pedoman

Muhammad Husain Haekal merupakan tokoh yang ikut serta memberikan kontribusi

dalam penulisan Sejarah kehidupan Rasulullah. Muhammad Husain Haekal dengan cara beliau membuat karya yang berjudul “*Hayatu Muhammad SAW*” yang kini karya beliau telah diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia oleh Ali Audah yang berjudul “*Sejarah Hidup Muhammad SAW*”.

Sebelum Husain Haekal menulis karyanya mengenai sejarah kehidupan Muhammad dalam prakatanya Husain Haekal mengatakan bahwa beliau terlebih dahulu membaca dan memeriksa kembali sirah nabawiyah karya Ibn Hisyam, kemudian membaca kitab *at-Tabaqat* karya ibn Sa’ad, kitab *al-Maghazi* karya al-Waqidi, dan kemudian juga buku Syed Ameer Ali yang berjudul *The Spirit of Islam*, kemudian tidak hanya sampai disitu Husain Haekal juga membaca beberapa buku-buku karya orientalis, seperti buku sirah karya Dermenghem dan Washington Irving.

Bagi Husain Haekal bahwa sumber rujukan untuk menulis sirah nabawiyah yang paling otentik adalah Al-Quran. Semua peristiwa yang memiliki hubungan dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW, telah diberikan isyaratnya dalam Al-Quran, hingga dapat dijadikan sebagai bahan acuannya dalam membuat pembahasan.⁶

Tidak hanya menegaskan bahwa baginya sumber untuk menulis Sirah yang paling otentik adalah Al-Quran tetapi juga ia mengatakan bahwa “Bagi kita ukuran yang baik dalam menentukan hadits dan menentukan Setiap berita

⁶ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Tinta Mas, 2016), hal xxxviii.

yang berhubungan dengan Nabi- ialah seperti yang diceritakan orang tentang Nabi 'alaihi-salaam ketika menyatakan:

انكم ستختلفون من بعدي ، فما جاءكم عني فأعرضوه على كتاب الله . فما وافقه فمني ، وما خالفه فليس عني.

“Kamu akan berselisih sesudah kutinggalkan. Maka (oleh karena itu) apa yang dikatakan orang tentang aku, cocokkanlah dengan Qur'an. Mana yang cocok itu dari aku, dan mana yang bertentangan, bukan dari aku.”

Ini adalah kriteria yang tepat, yang sudah menjadi pegangan ulama sejak permulaan sejarah Islam. Dan sampai sekarang mereka sebagai pemikir masih berpegangan pada yang demikian. Seperti dikatakan oleh Ibn Khaldun: “Saya tidak percaya akan kebenaran sanad sebuah hadits, juga tidak percaya akan kata-kata seorang sahabat terpelajar jika bertentangan dengan Qur'an, sekalipun ada orang yang memperkuatnya.

Kriteria inilah yang terdapat dalam hadis Nabi tersebut. Dan apa yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun tadi sesuai sekali dengan kaidah kritik ilmiah modern sekarang.⁷

Seperti itulah yang dikatakan oleh Husain Haekal di dalam bukunya, bahwa baginya Al-Quran tidak hanya sumber yang paling otentik dalam penulisan sirah nabawiyah, tetapi juga Al-Quran menjadi salah satu tolak ukur baginya dalam menentukan keshahihan hadis. Apabila hadis itu sejalan dengan Al-Quran ia gunakan dan apabila hadis itu bertentangan dengan Al-Quran ia tinggalkan.

Hanya saja implikasi dari pernyataan beliau tentang standar penggunaan hadis tersebut adalah jika terdapat hadis yang *shahih* namun tidak sejalan dengan Al-Quran apakah dia akan tinggalkan, dan Apabila ada hadis *dhaif* tetapi sejalan dengan Al-Quran apakah dia akan gunakan. Sedangkan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Quran adalah hadis dan sebagai sumber hukum maka kita harus bertopang pada hadis *Shahih*.

⁷ Ibid, hal xcvi.

Kebanyakan ulama ahli dengan fuqaha, menyepakati menggunakan hadis *Shahih* sebagai Hujjah.⁸

Imam Ibnu Rajab al-Hambali *rahimahullah* berkata,

فأما الأئمة وفقهاء أهل الحديث فإنهم يتبعون الحديث الصحيح حيث كان

“Para imam dan ulama hadits hanya mengikuti hadits yang *shahih* saja.” (Fadl Ilmi *as-Salaf* hal. 57) .

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata,

لا يجوز أن يعتمد في الشريعة على الأحاديث الضعيفة التي ليست صحيحة ولا حسنة

“Syari’at ini tidak boleh bertopang pada hadits-hadits lemah yang tidak berkategori *shahih* (valid berasal dari nabi) dan *hasan*.” (Majmu’ *al-Fatawa* 1/250).⁹

Sedangkan hukum penggunaan hadis *dhaif* dalam ushul al-Hadis, Dr. Muhammad Ajaj Al-Khatib, mengatakan ada tiga pendapat dikalangan ulama mengenai penggunaan hadis *dhaif*, yaitu:

- 1) Hadits *dhaif* tidak bisa diamalkan secara mutlak, baik dalam *fadlail* ataupun permasalahan yang berhubungan mengenai *ahkam* (hukum syari’ah).

⁸ Fatchur Rahmann, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: Al-Ma’Arif, 1974), hal 143.

⁹ Muhammad Nur Ichwan Muslim, “*Hadits Shahih Sumber Hukum Syari’at, Bukan Hadits Dhaif*”

- 2) Hadis *dhaif* bisa diamalkan secara mutlak. Pendapat ini dinisbatkan kepada Abu Dawud dan Imam Ahmad. Keduanya berpendapat bahwa hadis *dhaif* lebih kuat dari pada *ra'yu* (rasio) perseorangan.
- 3) *Hadits dhaif* bisa digunakan dalam masalah *fadlail*, *mawa'idz* (nasihat), atau yang sejenisnya bila memenuhi beberapa syarat.¹⁰

Dari paparan diatas disimpulkan bahwa dalam penggunaan hadis, hadis *Shahih* lebih utama digunakan dibanding hadis-hadis lain. Dari pendapat dan pernyataan Muhammad Husain Haekal diatas mengenai standar penggunaan hadis baginya dengan pendapat para ulama mengenai standar-standar hadis. Perlu diteliti lebih lanjut mengenai seperti apa standar penggunaan hadis dalam penulisan sirah nabawiyah menurut Husain Haekal.

Alasan penulis meneliti buku ini sebagai penelitian adalah karena buku "*Sejarah Hidup Muhammad*" ini adalah buku yang dijadikan pedoman oleh pengarang-pengarang Islam di seluruh Dunia Islam dalam Angkatan 1935 ke atas.¹¹

B. Rumusan Masalah

Terjadi kesimpang siuran terhadap standar penggunaan hadis menurut husain haekal maka dari permasalahan yang dipaparkan diatas maka dibuatlah Rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁰ Badri Khaeruman, "*Ilmu Hadits III (Studi Periwiyatan dan Pengaruhnya terhadap kualitas Hadits)*", (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2015), hal 229-231.

¹¹ Sambutan dari Prof. Dr. Hamka saat cetakan pertama terjemahan buku ini terbit, disiarkan oleh majalah Panji Masyarakat np.123/Th.XIV.,15 Maret 1973/10 Safar 1393 H. Di muat kembali dalam buku ini dengan izin ahli Waris dan Pemimpin Umum majalah tersebut, H. Rusydi Hamka.

Seperti apa Standar Penggunaan Hadits dalam Penulisan Sirah Nabawiyah menurut Husain Haekal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Standar Penggunaan Hadits dalam Penulisan Sirah Nabawiyah menurut Husain Haekal
2. Untuk mengetahui hadis shahih Menurut Husain Haekal.
3. Untuk mengetahui tolak ukur ke shahihan hadis menurut Husain Haekal

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memberikan wawasan terhadap penelitian hadis
2. Untuk memberikan informasi tentang tokoh yang bernama Muhammad Husain Haekal
3. Untuk memberikan pengetahuan bagaimana Standar Penggunaan Hadits Menurut Husain Haekal dalam Penulisan Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Muhammad
4. Memberikan wawasan baru terhadap penulisan penulisan yang terdapat di dalam buku-buku sirah

E. Tinjauan Pustaka

Dari Tinjauan terhadap penelitian yang terkait. Ditemukan beberapa penelitian serupa yang secara langsung maupun secara tidak langsung.

Terdapat thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta karya M. Nur Rohman dengan Nim. 03531509 Tahun 2008 yang berjudul “*Pandangan Muhammad Husain Haekal Terhadap Hadis Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW*” dengan menggunakan

metode Deskriptif analitik. Penelitian ini meneliti bagaimana pandangan Husain Haekal terhadap Hadis Isra Mi'raj.

Kemudian terdapat artikel yang berjudul "*Islam dan Politik Pemerintahan (Pemikiran Politik Muhammad Husain Haekal*" pada tahun 2013, artikel ini di buat oleh Arsyad Sobby Kesuma dari Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengungkap pemikiran dari Husain Haekal, Hanya saja dalam artikel ini meneliti Pemikiran Husain Haekal terhadap Politik Pemerintahan Husain Haekal.

Kemudian pada Tahun 2017 terdapat penelitian serupa yang berjudul "*Metode Seleksi Hadits Dalam Kajian Sirah Nabawiyah (Analisis kitab al-sirah al-Nabawiyah al-Shahihah Karya Akram Dhiya al-Umari*) yang di susun oleh Acep Dani Ramdani Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Penelitian ini meneliti metode seleksi hadits menurut Akram Dhiya Al-Umari.

Kajian dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki sedikit kesamaan dalam bidang hadis dan sirah. Hanya saja penelitian ini memfokuskan terhadap seperti apa Standar Penggunaan Hadis menurut Husain Haekal dalam penulisan Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Muhammad. Apa saja tolak ukur hadis shahih menurut pandangannya, hadis hadis seperti apa yang ia muat dan masukan dalam buku karyanya, pemikiran beliau tentang segala hal yang termuat dalam karyanya.

F. Kerangka Teori

Pengelompokan-pengelompokan hadis secara umum yang dirumuskan oleh para ulama zaman dahulu, seperti *muhaddisin* ataupun *usūliyyin*, itu biasanya lebih terfokus pada aspek, seperti aspek sumber yaitu (*marfū'*, *mawqūf*, dan *maqṭū'*), kemudian pada aspek kuantitas seperti (*mutawātir* dan *masyhūr*), dan juga pada aspek kualitas, seperti (*shahīh*, *hasan* dan *dha'īf*), dan lain sebagainya. Ini memberikan gambaran bahwa pengelompokan-pengelompokan unsur-unsur hadis tersebut belum seluruhnya mencakup ranah historis dan kronologis hadis, meskipun sudah muncul pengelompokan hadis dari segi hukum- sejarah, seperti pengelompokan hadis *sīrah* dan hadis *ahkām*, yang disebut juga oleh Fazlur Rahman, sebagai hadis *historis* dan hadis dogmatisteknis (doktrin)

Dalam segi unsur, ulama usul fikih memberikan batasan cakupan antara hadis (dan sunnah) atas tiga unsur pokok yaitu; *pertama* ucapan, *kedua* tindakan, dan *ketiga* persetujuan, sampai dengan ada pengelompokan hadis seperti hadis *qawliyyah* (ucapan), hadis *fi'liyyah* (tindakan), dan *taqrīriyyah* (keteapan). Sementara, ulama hadis justru memperluas ranah hadis tersebut sampai meliputi budi pekerti dan penampilan fisik (*al-sifah al-khuluqiyyah wa al-khalqiyyah atau al-syamā'il*). Tidak sampai disitu, hadis tidak hanya mencakup elemen-elemen tadi seperti diatas akan tetapi juga mencakup biografi Nabi Muhammad saw yang disebut (*sīrah*). Bahkan, di luar materi *sīrah*, seperti ekspedisi militer (*magāzī*), atau disebut juga dengan istilah peperangan (*ayyām*), itu juga dianggap bagian yang tidak terpisahkan dari hadis. Oleh karena itu pembicaraan mengenai pengelompokan hadis pra kenabian dan pasca kenabian ini, berhubungan erat

dengan pandangan ulama hadis yang menganggap bahwa *sīrah*, adalah bagian integral dari hadis nabi.¹²

G. Metode dan Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat studi literature, maka digunakan metode kualitatif dan dengan menggunakan pendekatan deskripsi analisis isi atau disebut juga *content analysis*. Metode deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan secara utuh untuk mendapatkan pemahaman terhadap penelitian tersebut. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan isi menganalisis sumber-sumber tertentu dan data-datanya nya dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi kepustakaan.¹³

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang diteliti lebih dalam sebagai data utama untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan yang ada. Karena studi ini membahas tentang bagaimana “Standar Penggunaan Hadits Menurut Husain Haekal Dalam Penulisan Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Muhammad”, maka sumber utamanya adalah buku Sirah karya Husain Haekal yang berjudul “Sejarah Hidup Muhammad” dalam terjemahan bahasa Indonesia yang sudah diterjemahkan oleh Ali Audah

¹²Dzikri Nirwana, “Historis Hadis-Hadis Sirah” *Jurnal article Addin*, Vol. 7 No. 2 Agustus, 2013.

¹³ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD, 2012), hal 43:44.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang dari data primer. Dalam penelitian ini data sekundernya adalah kitab hadis seperti kitab 9 Imam atau buku-buku mengenai hadis Seperti *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* karya Drs. Fatchur Rahman, *Ilmu Hadis III* karya Dr. Badri Khaeruman, M.Ag, *Studi Hadis* karya Dr. Idri, M.Ag , buku-buku sirah yang memiliki hubungan dengan penelitian di atas seperti buku sirah *Sejarah Hidup Muhamad SAW* karya Husain Haekal, *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, *Shahih Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury atau juga berbagai karya ilmiah seperti jurnal artikel “*Islam dan Politik Pemerintahan (Pemikiran Politik Muhammad Husain Haekal)*” karya Arsyad Sobby Kesuma dari Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan studi kepustakaan atau *library research*, dengan cara mengkaji teks-teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan, mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengelola data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul kemudian membuat kesimpulan dari materi-materi yang telah dikumpulkan dan dianalisis

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan¹⁴ data-data, kemudian saat data-data terkumpulkan dari berbagai sumber, data-data tersebut dipilah dan disusun ke dalam hubungan teori, sampai menjadi suatu pengertian-pengertian yang kemudian selanjutnya dianalisis data-data tersebut dengan menggunakan metode analisis isi.

5. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang berkaitan tentang penelitian diatas. Dengan tema “*Standar Penggunaan Hadits Menurut Husain Haekal dalam Penulisan Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Muhammad*”, baik yang menunjukkan secara langsung dan menyebut term tersebut maupun yang semakna.
- b. Melakukan pemilahan dan dikemduain diklasifikasikan terhadap penelitian diatas
- c. Melakukan analisa mengenai *Standar Penggunaan Hadits Menurut Husain Haekal dalam Penulisan Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Muhammad*
- d. Mengemukakan hasil analisis dan kemudian menjelaskan penemuan-penemuan yang telah didapatkan dalam penelitian ini.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 224.

- e. Memberi kesimpulan dari hasil penelitian ini

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang disusun untuk penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama mencakup latar belakang masalah dari penelitian ini, rumusan masalah yang dirumuskan dari penelitian ini, tujuan dari penelitian ini, kegunaan penelitian ini, tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian yang terkait, kerangka teori penelitian ini, metode dan langkah-langkah penelitian ini dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua ini Menjelaskan tentang Pengertian Keshahihan Hadis Macam-Macam Standar Keshahihan Hadis Berdasarkan Sanad Dan Matan, Pandangan Ulama Tentang Standar Keshahihan Hadis, Kelebihan Dan Kekurangan Standar Keshahihan Hadis Berdasarkan Sanad Atau Matan

BAB III METODE PENULISAN SIRAH NABAWIYAH MENURUT HUSAIN HAEKAL

Bab ke tiga ini menjelaskan biografi Husain Haekal, karya-karyanya di dalam bidang sirah ataupun hadis, sumber-sumber sirah Husain Haekal, standar penggunaan hadits menurut Husain Haekal dalam penulisan sirah nabawiyah sejarah hidup Muhammad

BAB IV STANDAR PENGGUNAAN HADIS HUSAIN HAEKAL

Bab ke empat ini berisi mengenai standar penggunaa hadis Husain Haekal, tolak ukur keshahihan hadis menurut Husain Haekal

BAB V PENUTUP

Bab ini berisis kesimpulan dan saran terhadap penelitian ini

